

**PENERAPAN MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI
SISTEM PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA
DI KELAS VI SD NEGERI 6 LUBUKLINGGAU**

Mardalena

Guru SD Negeri 6 Lubuklinggau

mardalena@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau setelah diterapkannya model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) . Penelitian ini bertempat Jalan Kamboja RT. 06 Kelurahan Tanjung Indah Kecamatan Lubuklinggau Barat I SD Negeri 6 Lubuklinggau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober semester ganjil tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (71,43%) dan siklus II (92,86%). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil observasi yang guru pengamat lihat, dan siswa tertarik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: PKn, *Numbered Heads Together* (NHT), Sistem Pemerintahan Republik Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in the ability to understand the government system of the Republic of Indonesia for the sixth grade students of SD Negeri 6 Lubuklinggau after the implementation of the cooperative model type Numbered Heads Together (NHT). This research is located at Jalan Cambodia RT. 06 Tanjung Indah Village, West Lubuklinggau I District, SD Negeri 6 Lubuklinggau. This research was conducted in August-October 2017/2018 odd semester. Based on the research results that have been stated in the previous chapter, the conclusion that can be drawn in this study is that the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model has a positive impact in increasing the activity and learning outcomes of Grade VI students of SD Negeri 6 Lubuklinggau which is marked by increased completeness. student learning in

each cycle, namely cycle I (71.43%) and cycle II (92.86%). The application of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model has a positive effect, namely it can increase student learning motivation as shown by the observation results that the observer teacher sees, and students are interested in the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model so that they become motivated to learn.

Keywords: Civics, Numbered Heads Together (NHT), Republic of Indonesia Government System

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu diarahkan untuk menyediakan dan membentuk tenaga terdidik yang profesional bagi kepentingan bangsa Indonesia. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi yang tepat, agar siswa dapat belajar secara efektif serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, guru harus menguasai teknik-teknik pengajaran atau metode pengajaran yang tepat dan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketepatan dalam menggunakan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru akan dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan. Siswa akan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru apabila metode pengajaran yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan pengajarannya. Proses belajar mengajar akan berjalan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan gurunya. Oleh

karena itu, metode pengajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan aktivitas kegiatan belajar siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selama ini proses pembelajaran PKn di kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau kebanyakan masih menggunakan metode ceramah di mana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn. Akibatnya nilai yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan. Di kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau selama ini siswanya masih kurang aktif dalam hal bertanya dan menjawab, dan hasil yang di capai siswa kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau sangat jauh dari memuaskan, dimana hanya

mendapatkan daya serap kurang dari KKM yang diharapkan. Berdasarkan analisis situasi/latar belakang diatas maka penulis berkeinginan untuk memperbaiki atau mengadakan inovasi pembelajaran. Pembelajaran PKn sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Maka pelajaran PKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

Memperhatikan permasalahan diatas, sudah selayaknya dalam pengajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam keterampilan interpersonal siswa. Diharapkan melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan pengetahuan siswa pada mata pelajaran Pkn. Serta semangat kebersamaan dan saling membantu dalam menguasai materi PKn. Sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman yang optimal terhadap mata pelajaran PKn.

Dalam model pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Siswa

yakin tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut (Ibrahim dkk: 2008).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas. Karena menurut Spencer Kagen (dalam Foster 2002:11), pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana cara penerapan model kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dalam meningkatkan kemampuan memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau setelah diterapkannya

model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) .

Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan Hak-Hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamankan oleh “pancasila dan UUD 1945”

Berdasarkan permendiknas No. 22 tahun 2006 Ruang lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek aspek sbb:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa,
2. Norma, hukum, dan peraturan,
3. Hak asasi manusia,
4. Kebutuhan warga negara;
5. Konstitusi Negara;
6. Kekuasaan dan politik;
7. Pancasila;
8. Globalisasi;

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks, sebagai tindakan belajar yang dialami oleh siswa sendiri. Dimiyati dan Mujiono (dalam Sagala, 2010:13) mengemukakan siswa adalah penentu

terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Menurut Gagne (dalam Sagala, 2010:17) belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi apabila ada hasil yang diperlihatkan, anak-anak maupun orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang pernah didengar atau dipelajari.

Menurut Piaget (dalam Sagala, 2010:29) belajar mengandung makna sebagai perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar. Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi tersebut,

dengan demikian guru sebagai sutradara seyogyanya merencanakan dengan matang skenario dalam RPP agar siswa beraktivitas tinggi melalui penalaran, mencoba, eksplorasi, konjektur, hipotesis, generalisasi, inkuiri, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Sagala 2010:61). Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala 2010:62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (dalam Sagala 2010:62) menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi

mencapai tujuan pembelajaran” (Hamalik 2001 : 57).

”Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan” (Sagala, 2010:175).

”Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”(Sagala, 2010:176).

Menurut Joyce dan Weil (dalam Sagala 2010:176) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Sebab model-model ini menyediakan alat-alat belajar bagi para siswa.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimana

siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Ibrahim 2009:11). Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkerjasama sesama siswa dalam tugas-tugas berstruktur. Dipihak lain menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 3 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Foster 2002:11). Tehnik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Tehnik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah

Numbered Head Together atau disingkat NHT, tidak hanya itu saja, NHT juga banyak sekali digunakan sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK). *Number Head Together* adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut (Ibrahim, 2009:16-17) Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau Penomoran-Berpikir-Bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Ciri utama dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah penelitian partisipan dimana peneliti terlibat secara langsung dan penuh dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk

memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat Jalan Kamboja RT. 06 Kelurahan Tanjung Indah Kecamatan Lubuklinggau Barat I SD Negeri 6 Lubuklinggau.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober semester ganjil 2017/2018.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau pada pokok bahasan tentang memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia yang berjumlah 14 anak.

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu, (1) tahap perencanaan, (2) tahap persiapan, dan (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap pengolahan data, dan (5) penyusunan Laporan.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Rabu jam 1 dan 2 tanggal 27 September 2017 di kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau dengan jumlah 14 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana

pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sesuai dengan rancangan model kooperatif tipe NHT.

Berikutnya adalah tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	DELLA SINTYA	55		×
2	DENDI WIRANTO	60		×
3	FEBI OKTA PIANI	70	√	
4	FERNANDA PRATAMA	80	√	
5	JUMADI JUHAIMI	60		×
6	KAPISKA	75	√	
7	M. YUSUP ZULKARNAEN	80	√	
8	PERIANSYAH	70	√	
9	RAMADHANI	80	√	
10	RANGGI AIYANSYAH PUTRA	80	√	
11	RENDI GERIANTO	50		×
12	SHAHDATUL MARDIA	70	√	
13	SUPREN	80	√	
14	WIJAYA KESUMA	80	√	×

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	70,71
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	10

3.	Persentase ketuntasan belajar	71,43
----	-------------------------------	-------

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan Model kooperatif tipe NHT diperoleh nilai rata-rata kemampuan belajar siswa adalah 70,71 dan ketuntasan belajar mencapai 71,43% atau baru ada 10 siswa dari 14 siswa yang telah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 71,43% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru tersebut dan guru kurang melatih keterampilan kooperatif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah Menyampaikan tujuan pembelajaran, dan antusias guru, nilainya hanya 1,5, aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi

dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Terdapat nomor siswa yang terpanggil dua kali. Guru kurang mengawasi setiap kelompok secara bergiliran dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Terdapat siswa dalam kelompok yang tak terpanggil nomornya. Terdapat sebanyak 8 siswa yang punya ide merasa kecewa karena tidak dapat kesempatan untuk mengungkapkan idenya. Siswa kurang antusias selama pembelajaran berlangsung karena terlihat dari siswa sulit untuk mempersentasikan atau menyajikan ke depan kelas.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari Rabu jam ke 1 dan 2 tanggal 11 Oktober 2017 di kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau dengan jumlah siswa 14 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang

lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No.	Nama	Skor Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	DELLA SINTYA	80	√	×
2	DENDI WIRANTO	80	√	×
3	FEBI OKTA PIANI	80	√	
4	FERNANDA PRATAMA	70	√	
5	JUMADI JUHAIMI	65		×
6	KAPISKA	75	√	
7	M. YUSUP ZULKARNAEN	80	√	
8	PERIANSYAH	90	√	
9	RAMADHANI	80	√	
10	RANGGI AIYANSYAH PUTRA	70	√	
11	RENDI GERIANTO	90	√	
12	SHAHDATUL MARDIA	70	√	
13	SUPREN	80	√	
14	WIJAYA KESUMA	90	√	

Hasil berikutnya adalah tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif	78,57
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
3.	Persentase ketuntasan belajar	92,86

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,57 dan dari 14 siswa yang telah tuntas sebanyak 13 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92,86% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, membimbing siswa membuat rangkuman dan antusias guru. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT ini diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

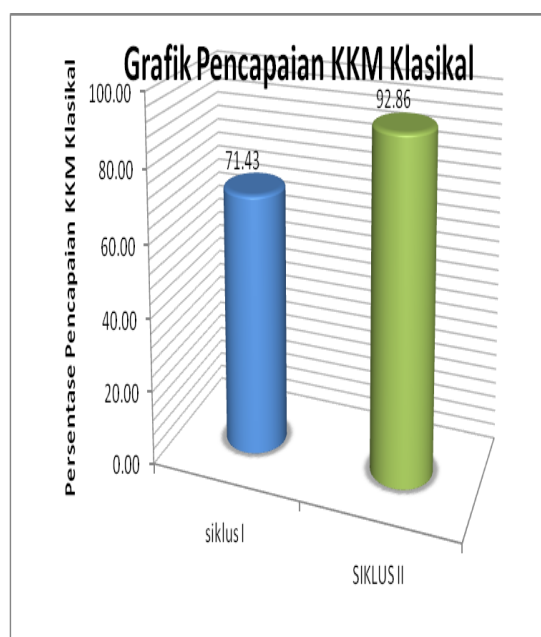
Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.

Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pembahasan

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini . Ketuntasan belajar meningkat dari sklus I ke siklus II yaitu masing-masing 71,43% dan 92,86% Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Pembahasan hasil belajar dapat di lihat pada grafik dibawah:



Grafik 1 Pencapaian KKM Klasikal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas VI SD Negeri 6 Lubuklinggau yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (71,43%) dan siklus II (92,86%). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan dengan hasil observasi yang guru pengamat lihat, dan siswa tertarik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: Metode penomoran-Berpikir-Bersama atau NHT ini merupakan jenis

pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Untuk melaksanakan pembelajaran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran PKn dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Foster. (2002). *“Manajemen Ritel”*. Alfabeta, Bandung
- Hamalik, O. (2001). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Ibrahim , Uslim. (2008). *Pembelajaran Kooperatif* . Sby. University Press.
- _____ (2009). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tryana, Antin. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT). (<http://Alt.Red/clnernet/numbered.htm>), diakses tanggal 5 Februari 2017